

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Umumnya siswa pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) memiliki perilaku menyimpang berupa ketidakmampuan mengontrol emosi dan gampang mengutarakan kesalahan atau kemarahan dengan kata kurang sopan bahkan bisa menyakiti orang lain. Dalam istilah psikologi perilaku tersebut dikenal dengan agresi verbal. Perilaku agresi yakni penyimpangan perilaku yang merugikan diri dan orang lain. Ada berbagai dampak negatifnya seperti menimbulkan ketidaknyamanan diri dan orang lain. Agresi di definisikan perilaku verbal atau fisik guna menyakiti orang lain (Widiastuti,2014).

Perilaku agresi ialah perilaku seseorang bermaksud mencelakai dan melukai orang lain baik disertai tujuan atau tidak menurut Aronson (dalam Kulsum & Jauhar, 2014). Agresi verbal mungkin terjadi pada siswa yang tidak bisa mengontrol emosinya lalu mengakibatkan saling mencela satu dengan lainnya.

Dari provelensasi, tahun 2013 perilaku aresi verbal di Indonesia pada remaja 6.325 kasus, tahun 2014 sekitar 7.007 kasus, tahun 2015 sekitar 7.762 kasus, tahun 2016 sekitar 8.597 kasus, tahun 2017 sekitar 9.523 kasus. Dari tahun ke tahun meningkat 10,7%. Melalui paparan data diketahui terjadinya pertumbuhan total perilaku agresif remaja setiap tahunnya. Lalu di tahun 2018 ada 10.549 kasus, 2019 ada 11685,90 kasus, dan 2020 sekitar 12.944 kasus. Hal tersebut meningkat tiap tahun 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017). Selain itu, pada kasus di dunia pendidikan sekarang yang mana siswa menganiaya guru melalui penyerangan fisik ataupun verbal

disebabkan 7 pelaku siswa saat emosi tidak bisa mengendalikannya (Ratna, 2018 dilansir dalam suara merdeka.co.id).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui sebar kuesioner offline kepada 20 responden, didapatkan data prosentase agresi verbal pada siswa kelas 2 SMP, dimana siswa menghina atau suka menggunakan kekurangan teman sebagai bahan candaan sebanyak 75%. Siswa sering berbuat iseng terhadap temanya dengan sengaja sebanyak 70% dan siswa berkata kasar untuk menyakiti teman lain sebanyak 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs Siti Fatimah Pandaan banyak berperilaku agresi verbal. Dari pendapatnya perilaku agresi verbal sebagai perilaku dengan anggapan sudah biasa dilakukan bahkan ada siswa berkata jika lebih baik berkata tidak sopan atau kasar untuk mengekspresikan emosi dengan terbuka.

Agresi verbal memiliki dampak negative bagi siswa. Agresi verbal yang dilakukan para siswa perlu di perhatikan karena memiliki pengaruh pada proses pendidikan. Secara tidak langsung ketika anak berperilaku agresi verbal menjadikan dirinya memiliki pribadi lebih kasar dan tidak bisa menghargai orang sehingga membuat remaja hilang rasa peka dengan lingkungan dan selalu membandingkan karakter dirinya dengan individu lain. Perilaku ini bisa merusak hubungan sosial yang memunculkan perilaku maladaptive remaja. Perilaku agresi verbal juga bisa memunculkan rasa tersakiti hingga menjadikan marah, benci, dan balas dendam berakibat konflik antar individu (Fathoni & Setiawati, 2020). Selain itu, memiliki dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa hingga turunnya prestasi belajar. Parahnya apabila tidak diberi penanganan tepat bisa membuat depresi (Maba dkk., 2017).

Agresi verbal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Berkowitz (dalam Kartika, 2015) faktor tersebut meliputi: keluarga, frustrasi, kepribadian, proses sosialisasi, lingkungan luar dan pola asuh. Keluarga ialah lingkungan paling dekat oleh siswa. Pola asuh orang tua juga faktor munculnya perilaku agresif anak. Bentuk perilakunya ialah berkelahi atau bertengkar, malas sekolah, berbicara kotor, mencuri, dan sebagainya (Sarwono,2009).

Menurut Gestanadela dkk. (2020) menyatakan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Kurniasari dkk. (2018) menemukan bahwa pola asuh demokratis mempengaruhi agresivitas sebanyak 37,5% dan anak-anak yang melakukan agresi verbal cenderung mendapat pola asuh secara bergantian otoriter, demokratis dan permisif. Hal senada dikemukakan oleh Sutisna (2017) bahwa pola asuh mempunyai pengaruh pada sikap agresi fisik dan verbal pada anak. Temuan Barnawi, Aridhona & Renika (2022), ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi verbal siswa 28,5%. Hasil ini menunjukkan makin tinggi intensitas pola asuh otoriter, perilaku agresi verbal siswa makin tinggi. Novitasari (2017) menyatakan bahwa pola asuh berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku agresi verbal pada anak dan sebagian disebabkan oleh faktor lain.

Menurut Hati & Uyun (2013) bahwa ada hubungan positif pola asuh otoriter dengan agresi verbal siswa SD, dimana bila pola asuh otoriter semakin kuat maka agresi verbal juga akan semakin tinggi. Nasution (2018) dalam penelitiannya menemukan pola asuh permisif berpengaruh timbulnya perilaku agresi verbal. Hal serupa dikemukakan oleh Setyaningsih & Andini (2021) ada hubungan positif pola asuh permisif dengan agresi verbal remaja SMP di Bekasi. Makin tinggi pola asuh permisif siswa, semakin tinggi perilaku agresi verbal siswa.

Menurut Arista (2013) ada hubungan signifikan mengenai pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi verbal pada anak. Menurut Aisyah (2010) orang tua dengan pola asuh otoriter yakni suka menghukum fisik bisa mengakibatkan munculnya sifat pemarah pada anak dan sementara ditekan dikarenakan norma sosial (barie) tapi di kemudian hari memungkinkan anak lupa dengan amarahnya sebagai perilaku agresi verbal. Dwi Karunia Saputra & Dian Ratna Sawitri (2015) mengemukakan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja SMK Hidayah Semarang. Kurnia Sari, dkk. (2018), pola asuh orangtua pada anak dengan perilaku agresi verbal yakni bergilir antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Menurut Mudaim (2018), ada hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku agresi verbal. Menurut temuan Warouw dkk. (2019), juga ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresi verbal remaja.

Berdasarkan dari fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa MTs Siti Fatimah Pandaan".

B. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang, pokok permasalahan penelitian yakni: Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresi verbal pada siswa ?

C. Tujuan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian mengetahui Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi verbal Siswa MTs.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum dan lebih khusus pada psikologi pendidikan serta memberikan kontribusi kajian dalam jurnal psikologi terkait pendekatan pola asuh orang tua otoriter memiliki hubungan dengan perilaku agresi verbal siswa MTs Siti Fatimah Pandan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi untuk memberikan pengetahuan hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresi verbal siswa.

2) Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan terungkap hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresi verbal siswa.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dari pencarian temuan sebelumnya, ditemukan penelitian terdahulu terkait penelitian ini. Akan tetapi juga terdapat perbedaannya. Berikut penelitian terdahulu:

1. Penelitian terdahulu Sofiatul Munawaroh yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja" pada tahun 2021. Dengan subjek remaja, dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian saat ini dilakukan Khusnul Adibah yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa, dilakukan pada tahun 2023.
2. Peneliti terdahulu Einstein, Gustav dkk (2016) pada jurnal berjudul "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif

Siswa/Siswi SMK Yudyakaryamagelang”. Dengan subjek siswa SMK Yudya Karya Magelang. Sedangkan peneliti saat ini meneliti perilaku agresi verbal pada subjek siswa siswi MTs pada tahun 2023.

3. Peneliti terdahulu Ardiana Rahmawati dan Titik Mulat Widiyastuti tahun 2022 berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresi Verbal Anak Usia Dini”. Peneliti saat ini Khusnul Adibah menunjukkan bahwa terdapat perbedaaan dengan peneliti terdahulu yaitu subyek peneliti terdahulu menggunakan anak usia dini yang sedang duduk di bangku TK ABA. Peneliti terdahulu menggunakan pengaruh dan penelitian yang sekarang menggunakan hubungan dan penelitian dilakukan pada tahun 2023.